



Volume 11 Nomor 2 (2021) 175-180

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v11i2.7786>



Relationship of Employment, Education, & Family Support with Exclusive Breastfeeding on Babies Aged more than 6 Months in Lubuk Batang Baru

Yeni Hartati^{1*)} Tuti Farida¹ Sri Handayani¹ Helni Anggraini¹

¹Faculty of Midwifery and Nursing, Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia

Jl. Mayjen HM Ryacudu No.88, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding author: Yeni Hartati

Email: yeni.hartati@gmail.com

Received: October 12th, 2021; Revised: October 26th, 2021; Accepted: November 2th, 2021

ABSTRACT

The most important nutritional needs of infants 0-6 months is by giving breast milk, because its composition is in accordance with the amount of nutrients needed by babies. Exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months is beneficial for the baby's survival, growth, and development. Starting from 2018-2020, the coverage of infants receiving exclusive breastfeeding in Lubuk Batang Baru Village did not exceed the strategic plan target. This study aims to determine the relationship between education, work and family support with exclusive breastfeeding for infants aged more than 6 months in Lubuk Batang Baru Village in 2021. This study is a quantitative study with a cross sectional approach. The sample of this study was a total population of 40 respondents. Bivariate analysis used in this study is chi square. The results showed that there was a relationship between education (p value 0.027), work (p value 0.038) and family support (p value 0.002) with exclusive breastfeeding for infants aged more than 6 months in Lubuk Batang Baru Village in 2021.

Keywords: exclusive breastfeeding; education; work and family support

Pendahuluan

Angka Kematian Bayi (AKB) sebagai indikator derajat kesehatan suatu negara. Salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) ketiga pada target kedua yaitu pada tahun 2030 mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah. United Nation Children Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai 2 tahun. ASI mempunyai keunggulan yang tidak bisa digantikan susu manapun. ASI mengandung zat gizi yang menyesuaikan dengan kebutuhan bayi, ASI juga mengandung antibodi yang mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit yang menyebabkan kematian bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI akan menimbulkan berbagai macam dampak bahkan sampai kematian. Pemberian ASI eksklusif akan menghindarkan bayi

dari kematian yang disebabkan oleh penyakit anak dan mempercepat penyembuhan selama sakit [1].

Menurut data UNICEF per Tahun 2020, hanya 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama. Sedangkan bayi yang lainnya, yang tidak diberi ASI, lebih besar kemungkinan untuk meninggal dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Sementara di Asia Selatan dan Asia Pasifik berturut-turut hanya sebesar 57% dan 30% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya [2].

Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada Renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024, bahkan pada Renstra periode sebelumnya (2015-2019) indikator ini sudah menjadi indikator kinerja kegiatan (IKK) Direktorat Gizi Masyarakat, karena sangat terkait dengan program prioritas pemerintah, yaitu percepatan penurunan stunting. Pada tahun 2020, dari jumlah bayi usia kurang dari

6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan distribusi provinsi, sebanyak 32 provinsi telah mencapai target yang diharapkan dan masih terdapat 2 provinsi yang tidak mencapai target, yaitu Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%), sementara provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,3%).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang terhimpun di Provinsi Sumatera Selatan telah mencapai target sebesar 60,7%. Cakupan meningkat 0,7% dibanding tahun 2017 dengan cakupan 60%. Berdasarkan kabupaten, Kota Palembang menjadi wilayah dengan cakupan ASI Eksklusif tertinggi sebesar 74,6% sedangkan Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan cakupan 50,2 % [3].

Target program untuk pemberian ASI eksklusif adalah sebesar 62% pada Tahun 2019. Cakupan pemberian ASI eksklusif yang terhimpun di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 adalah sebesar 57,8%, belum mencapai target program. Cakupan menurun 2,9% dibanding tahun 2018 dengan cakupan 60,8%. Kabupaten/kota dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Kota Palembang yaitu 80,9%, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar 25,3% [4].

Sedangkan angka pemberian ASI eksklusif di Desa Lubuk Batang Baru Kecamatan Lubuk

Batang, mulai dari tahun 2018-2020 berturut-turut sebesar (40,91%);(17,53%); dan (25;56%). Terhitung dari tahun 2018-2020, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Desa Lubuk Batang Baru tidak ada yang melampaui target Renstra. Di Tahun 2019, terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 23,38% tetapi terjadi peningkatan pada Tahun 2020 yaitu sebesar 8,03%. Namun angka kenaikan ini sangat berbanding jauh dengan angka penurunan pemberian ASI yang terjadi pada tahun 2019.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif antara lain kurangnya pendidikan dan dukungan keluarga, serta sibuknya ibu dalam bekerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru pada Tahun 2021 yaitu sebanyak 40 orang. Sampel pada penelitian ini adalah total populasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di Desa Lubuk Batang Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat analisis univariat adalah seluruh variabel yang akan digunakan dalam analisa ditampilkan dalam distribusi frekuensi. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel dependen dan independen dengan menggunakan *uji chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI, Pendidikan, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga

No	Variabel	Jumlah	(%)
1	Pemberian ASI		
	Tidak	27	67,5
	Ya	13	32,5
2	Pendidikan		
	Rendah	33	82,5
	Tinggi	7	17,5
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	9	22,5
	Bekerja	31	77,5
4	Dukungan Keluarga		
	Kurang Mendukung	22	55
	Mendukung	18	45

Tabel 2
Hubungan Pendidikan, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value	Odds Ratio
	Tidak		Ya		N	%		
	n	%	n	%				
1 Pendidikan								
• Rendah	25	75,8	8	24,2	33	100	0,027	7.812
• Tinggi	2	28,6	5	71,4	7	100		
2 Pekerjaan								
• Tidak Bekerja	3	33,3	6	66,7	9	100	0,038	0,146
• Bekerja	24	77,4	7	22,6	31	100		
3 Dukungan Keluarga								
• Kurang Mendukung	20	90,9	2	9,1	22	100	0,002	15,714
• Mendukung	7	38,9	11	61,1	18	100		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 40 responden sebanyak 27 (67,5) responden memberikan ASI eksklusif kepada bayi sedangkan responden yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sebanyak 13 responden (32,5%). Sedangkan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 33 (82,5%) dan respon yang berpendidikan tinggi sebanyak 7 (17,5%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 9 responden (22,5%) dan responden yang bekerja sebanyak 31 responden (77,5%). Sedangkan responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 22 (55%) dan responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 18 (45%).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 33 responden yang berpendidikan rendah yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 responden (75,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 8 responden (24,2%). Sedangkan responden yang dari 7 responden yang berpendidikan tinggi yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 2 responden (28,6%) lebih rendah dibandingkan dengan yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 5 responden (71,4%).

Hasil uji chi square diperoleh p value $0,027 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru. Dari hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR 7,812 hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah berpeluang 7,8 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan tabel juga dapat kita lihat bahwa dari 9 responden yang tidak bekerja yang tidak

memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3 responden (33,3%), lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 6 responden (66,7%). Sedangkan dari 31 responden yang bekerja, yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 24 responden (77,4%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu 7 (22,6%).

Hasil uji chi square diperoleh p value $0,038 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru. Dari hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR 0,146 hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang 0,1 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif. Informasi lain yang dapat kita lihat dari tabel di atas adalah dari 22 responden yang menyatakan keluarga kurang mendukung yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 20 responden (90,9%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 2 responden (9,1%).

Sedangkan responden yang menyatakan keluarga mendukung yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 responden (38,9%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 11 (61,1%) / Hasil uji chi square diperoleh p value $0,002 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru. Dari hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR 15,714 hal ini menunjukkan bahwa ibu menyatakan keluarga kurang mendukung berpeluang 15,7 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah (82,5%). Sedangkan berdasarkan hasil uji chi square diperoleh p value 0,027, hal ini menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru. Dari hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR 7,812 hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah berpeluang 7,8 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif [5].

Pendidikan berdampak pada peningkatan pemberian ASI. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut [6].

Bagi sebagian ibu, menyusui merupakan tindakan yang alamiah dan naluriah. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu dipelajari. Namun, kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya ASI sebagai makanan utama bayi. Mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya [7].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci (2018) menunjukkan hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif di terhadap pemberian ASI Eksklusif di Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali (p value 0,000). Penelitian Susanto (2020) memperoleh hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI di Puskesmas Panambungan Makasar dengan nilai $p = 0,006$.

Penelitian lain yang dilakukan Mabud, Mandang dan Mamuasya (2014) menunjukkan hasil p value 0,615 > dari $\alpha = 0,05$ artinya tidak ada

hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi tingkat pengetahuan Ibu semakin baik dan semakin mudah ibu menerima informasi dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka peroleh, khususnya informasi mengenai pentingnya ASI sebagai makanan khusus untuk bayi dan apa saja keuntungan dari pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi kemampuan dasar ibu dalam berpikir untuk mengambil keputusan, sehingga ibu menyadari bahwa mereka harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil sebagian besar responden bekerja (77,5%). Sedangkan berdasarkan hasil uji chi square diperoleh p value 0,038, hal ini menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru. Dari hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR 0,146 hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang 0,1 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Status pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarganya. Seorang ibu yang bekerja akan menambah pendapatan bagi keluarganya. Kesibukan pekerjaan sering membuat seorang ibu lupa untuk memberikan ASI Eksklusif dan lebih memberikan susu formula pada bayinya [8].

Pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja, inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI secara Eksklusif, serta banyak ibu yang bekerja beranggapan bahwa ASI nya tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga ibu-ibu memberikan ASI tambahan berupa susu formula [9].

Selain itu, dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga

mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Menurut Mohanis (2014), hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu-ibu yang bekerja [10].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyani, Putri dan Jaelani (2017) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sipayung Rengat dengan p value $0,018 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian diperoleh hasil ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan dengan p value $0,000$ [11].

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pekerjaan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang bekerja mempunyai keterbatasan waktu dalam merawat bayinya sehingga ibu merasa tidak memungkinkan bagi ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Masa cuti kerja yang hanya 3 bulan, kerja selama 8 jam/hari, jam kerja yang padat dan kesibukan dalam pekerjaan, serta berbagai alasan lain yang tidak mendukung ibu untuk dapat tetap memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Walaupun, sebenarnya ibu dapat tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara memerah ASI pada saat istirahat bekerja. Tetapi tidak semua ibu mengetahui bagaimana melakukannya.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil sebagian besar responden menyatakan mendapatkan dukungan keluarga (55%). Sedangkan berdasarkan hasil uji chi square diperoleh p value $0,002$, hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru.

Dari hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR $15,714$ hal ini menunjukkan bahwa ibu yang menyatakan keluarga kurang mendukung berpeluang $15,7$ kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti [12].

Fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi efektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung [13].

Dukungan keluarga yang berasal dari suami dan anggota keluarga lainnya (ibu) meningkatkan durasi menyusui sampai enam bulan pertama postpartum dan memegang peranan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif [14].

Hasil penelitian menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Ranotana Weru dengan p value $0,000$ [15]. Penelitian selanjutnya menunjukkan hasil dukungan keluarga secara statistik ada hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif, p value $0,002$ (95% CI $1,735-37,714$). Ibu yang mendapat dukungan keluarga baik berpeluang $8,089$ kali mendukung pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga kurang [16].

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif karena dukungan keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Dukungan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu. Motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif akan meningkat apabila mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap produksi ASI.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru tahun 2021 dengan p value $0,027$. Ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru tahun 2021 dengan p value $0,038$. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia lebih dari 6 bulan di Desa Lubuk Batang Baru tahun 2021 dengan p value $0,002$.

Daftar Pustaka

- [1] Putri, IM dan Utami, FS. 2020. *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Press.

- [2] UNICEF. 2020. Infant and Young Child Feeding <https://data.unicef.org/topic/nutrition/infant-and-young-child-feeding/> Diakses pada 11 Juli 2021 Pukul 05.57 WIB.
- [3] Dinkes Sumsel. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- [4] Dinkes Sumsel. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- [5] Putri, IM dan Utami, FS. 2020. *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Press.
- [6] Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [7] Prasetyono. 2012. *Buku pintar ASI Eksklusif*. Diva Press. Yogyakarta.
- [8] Putri, IM dan Utami, FS. 2020. *ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Press.
- [9] Azzisya, S., 2010. *Sukses Menyusui Meski Bekerja*. Jakarta: Gema Insane
- [10] Mohanis, W., Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. vol 8, pp.40– 45. 2014
- [11] Timporok, A. G., Wowor, P. M., & Rompas, S. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*. vol 6(1) pp.1-6. 2018
- [12] Friedman, Bowden, & Jones. 2018. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktik, Edisi 5*. EGC: Jakarta
- [13] Sudiharto. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. EGC. Jakarta.
- [14] Britton. 2007. *Breastfeeding sensitivity and attachment*. Arizona: Pediatrics
- [15] Mamangkey, Suharti JF. Rompas, Gresti. Masi, Gresty. Hubungan Dukungan keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Ranotana Weru. *e-Journal Keperawatan (eKp)*. vol.6(1). 2018
- [16] Kinasih, Putri. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. *Skripsi*. Yogyakarta : Program Studi D-IV Jurusan Kebidanan PoltekNIK Kementrian Kesehatan. 2017.